

WANITA PENGRAJIN DI MANDAR

Studi Tentang Kehidupan Keagamaannya

OLEH : ARIFUDDIN ISMAIL

I

Kajian ini mengungkapkan tentang "Wanita Pengrajin di Mandar" studi tentang kehidupan keagamaannya. Yang dimaksudkan di sini adalah gambaran dari realitas yang berhubungan dengan kehidupan sosial keagamaan bagi wanita pengrajin, baik secara individu-individu maupun kelompok, tanpa mengabaikan kaitan latar belakang historis, kondisi sosial budaya, ekonomi dan implementasi profesinya sebagai pengrajin.

Penelitian dilakukan terhadap wanita pengrajin sarung sutra pada etnis Mandar. Berlokasi secara khusus di Kampung Karama Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polmas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan : di wilayah ini terdapat banyak wanita pengrajin yang sejak dulu sudah terkenal. Metode yang digunakan adalah case study (kasus).

Dalam pengumpulan data, menggunakan cara data primer dikumpulkan dengan menggunakan wawancara yang berfokus pada topik tertentu dengan alat bantu daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, serta pengamatan langsung muncul; sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi dan literatur. Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan memperhatikan jenis data dan tujuan penelitian.

II

Suku Mandar adalah salah satu dari empat etnik besar di Sulawesi Selatan, menempau'

wilayah pesisir bagian Barat Pulau Sulawesi. Sebutan Mandar mulai dikenal dan mengakar di masyarakat sekitar abad ke 16 M ketika diadakan satu perjanjian yang disebut dengan "Allamungan Batu di Luyo" antara kerajaan 7 Ulunna Salo' dan 7 Ba'bana Binanga (7 kerajaan hulu dan 7 kerajaan pantai). Perjanjian itu penekanannya adalah "Sipamandar" artinya saling menguatkan atau mengukuhkan persatuan.¹

Bagi etnik Mandar, memiliki juga tata aturan atau adat yang mengatur perilaku dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap pria maupun terhadap kaum wanita. Tata aturan itu juga tidak membatasi diri pada kepentingan individu, tetapi memberi peluang untuk berkiprah dan bergerak di bidang yang lebih besar, seperti pemerintahan dan pekerjaan-pekerjaan yang bisa mendatangkan manfaat lebih banyak.

Khusus bagi wanita Mandar, adat juga telah mengaturnya sebagai ketentuan yang terpolo. Di dalamnya terdapat aturan yang menyangkut kedudukan dan peranan wanita dalam keluarga dan masyarakat. Demikian pula wanita Mandar secara bebas dapat menentukan pekerjaannya, termasuk di dunia pemerintahan.²

Kondisi seperti itu memberi peluang bagi wanita Mandar untuk berbuat lebih dinamis dan produktif. Terbukti dengan nampaknya kegesitan di kalangan mereka dan tidak hanya berpangku tangan.³ Mereka senantiasa berupaya bergerak atau bekerja, karena di dalam sastra lisan orang Mandar (Kalindaqdaq) tertera

"Dipameang pai dalle dileteang, andiaq dalle mambawa alawena" artinya: rezki harus dicari dengan melalui titian, tidak ada rezki yang datang sendiri. Orang Mandar juga sangat mencela orang-orang yang tidak berusaha (bekerja), bahkan menganggap orang seperti itu sebagai "Roppollino" (sampah dunia).⁴

Pekerjaan-pekerjaan yang menjadi garapan wanita di Mandar bukan hanya pekerjaan di dalam rumah, tetapi di luar rumahpun mereka lakukan. Terdapat di kalangan mereka yang menjadi pedagang, punggawa. Bahkan yang banyak berkeliaran dan menjajakan barang dagangannya di pasar-pasar adalah wanita, mulai dari umurbelasan tahun sampai puluhan tahun (orang tua).

Wanita Mandar yang menggarap kerajinan sarung sutra, semua proses pekerjaannya dikerjakan di rumah, karena pekerjaan ini termasuk industri rumah tangga (home industri). Mereka yang bergerak di bidang ini, sebenarnya tidak dijadikan sebagai pekerjaan pokok, tetapi mereka hanya menjadikan sebagai pekerjaan sampingan. Wanita yang banyak menggarap kerajinan sarung sutra adalah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumah. Fokus perhatiannya hanyalah mengurus rumah tangga, dan di celah-celahnya diisi dengan membuat sarung.

Dampak ekonomi yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga tidak terlalu banyak dari pekerjaan ini. Banyak faktor yang menjadi kendala, disamping proses pekerjaannya menghabiskan waktu yang cukup lama, dari segi keuntungan material juga sangat tipis. Memang kelihatannya tidak seimbang antara waktu yang digunakan yang biasanya 8 sampai 13 hari dalam satu sarung dengan hasil yang bervariasi dari Rp.10.000, hingga Rp.20.000,. Kalau dalam satu bulan akan memperoleh

Rp.20.000, hingga Rp.40.000,- dari hasil penjualan 2 buah sarung.

Harga di atas bukan harga penjualan bebas, tetapi harga yang diberikan oleh para pedagang benang sutra/sarung. Pengrajin memperoleh harga seperti itu karena sarung yang dibuatnya ditukar dengan benang. Jadi seakan-akan uang yang diperoleh pengrajin tidak lebih sebagai ongkos kerja. Sedangkan para pedagang menjual dan menjajakan sarung dengan harga yang cukup tinggi; dengan demikian pedagang itulah yang memperoleh keuntungan yang lebih banyak.

III

Wanita Mandar yang bergerak di bidang kerajinan sarung sutra, didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan rendah. Paling tinggi mereka tamat SLTA, malah ada yang tidak sempat menamatkan pelajarannya di sekolah dasar (SD). Kondisi seperti ini, sedikit atau banyak akan sangat mempengaruhi tingkat pemahamannya terhadap pengetahuan keagamaan.

Umumnya mereka menganut agama Islam sebagaimana orang-orang Mandar lainnya. Pengetahuan keagamaan yang dimiliki hanya bermodalkan dari apa yang diterima di bangku sekolah, di samping dari para ustaz/muballigh yang menyampaikan daqwanya di mesjid-mesjid dan mushallah.

Khusus pengetahuan awal yang dianggap sangat penting di dalam Islam, yaitu membaca AlQur'an, rata-rata mereka mampu membaca. Bahkan ada di antara mereka yang bisa membaca dengan tajwid yang baik disertai lagu.

Orang-orang yang sudah mempunyai modal membaca dengan tajwid yang baik disertai lagu memberi kesempatan kepada

anak-anak untuk belajar kepadanya. Waktu-waktu yang digunakan adalah waktu senggang, ada juga yang dijumpai mengajar membaca Al Qur'an sambil mengerjakan pembuatan sarung (manette).

Dengan pengetahuan keagamaan yang sedikit, menjadikan mereka bisa melakukan ibadah-ibadah, baik yang dipertanggungjawabkan secara pribadi-pribadi maupun yang dipertanggungjawabkan secara bersama oleh anggota masyarakat. Ibadah-ibadah itu juga pelaksanaannya ada yang dilakukan di rumah, begitupula di mesjid-mesjid dan mushalla.⁵ Di kalangan mereka terdapat orang yang rajin melakukan shalat berjama'ah, terutama jika mesjid memang dekat dari rumahnya.

Apabila waktu shalat mulai masuk, terutama waktu shalat dhuhur dan ashar, dengan suka rela mereka meninggalkan pekerjaannya membuat sarung, kemudian beranjak untuk melakukan shalat. Bertepatan dengan ini juga mereka menggunakan sebagai waktu istirahat untuk beberapa menit.

Kecenderungan beribadah bagi wanita pengrajin ini tidak muncul secara mendadak, tetapi melalui proses pembentukan yang dimulai sejak kanak-kanak. Orang tua mereka telah memperkenalkan kehidupan keagamaan lewat pembinaan dengan mengikutsertakan pada ibadah-ibadah shalat berjama'ah di masjid, terutama di bulan ramadhan. Pada usia sekolah mereka belajar membaca Alqur'an dan berusaha memenamatkannya*); serta melakukan shalat lima waktu, puasa sekalipun masih senin kamis (belum kontinue).

Proses yang menggunakan waktu cukup lama ini, intinya adalah "pembiasaan-pembiasaan". Karena dengan begitu lebih membuka peluang serta memudahkan untuk menentukan perbuatan untuk masa datang. Seperti halnya

bagi wanita pengrajin di Mandar, hingga saat ini kebiasaan itu selalu nampak dan sukar dilupakan. Kewajiban shalat tetap diperhatikan; ibadah puasa di jalankan sekalipun harus tetap bekerja menyelesaikan sarungnya; waktu waktu senggang mereka memanfaatkan membaca alqur'an. Khusus yang terakhir disebutkan ini, tidak merata dilakukan oleh mereka, hanya beberapa orang saja yang mempunyai perhatian kesitu.

Ibadah yang bersangkutan paut dengan sosila kemasyarakatan juga tak luput dari perhatian mereka, baik menyangkut hubungan sesama, meliputi silaturahmi dan pemberian bantuan (moril dan materil) maupun yang berkaitan dengan perayaan keagamaan atau pemberian bantuan untuk kepentingan bersama (umat). Dalam hal yang menyangkut kepentingan umum, bentuk perhatian yang diberikan terbatas pada keikutsertaannya sebagai jema'ah. Mereka melibatkan diri, klarean didorong oleh perasaan keagamaannya yang sudah biasa dilakukan.⁶

Pada Aspek pengembangan diri, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan, nampaknya akan begitu-begitu terus. Karena pembinaan secara terencana kearah peningkatan kualitas belum terwujud. Begitu pula yang bisa muncul dari mereka sendiri belum

****) Belajar membaca Alqur'an dan menamatkan bagi masyarakat Mandar memang diberi motivasi khusus, yaitu dengan melakukan upacara khatamulqur'an secara besar-besaran. Pelaksanaannya bertepatan dengan bulan maulid Nabi SAW. Biasanya pada upacara ini menggunakan kuda penari untuk mengangkut orang yang menamatkan Qur'an dan mengaraknya keliling kampung. Kuda penari dalam bahas Mandarnya "Sayang Patu'du".***

memungkinkan. Seperti keinginan melakukan ibadah Haji sukar dilakukannya, jika hanya mengharap dari hasil tenunan, karena mereka dililit oleh para pedagang dan tengkulak. Apalagi pekerjaan seperti itu di anggap sampingan dan tidak dikelola secara profesional.

IV

Motivasi kerja bagi wanita pengrajin di mandar bukan dari keyakinan agama, tetapi berangkat dari kondisi kultural, dimana mereka menjadikan kerja sebagai yang utama dalam mengarungi hidup. Praktek-praktek hidup keagamaan dilakonkan menurut kebiasaan yang dilakukan sejak kanak-kanak, dan secara terus menerus hingga dewasa tetap dilakukan. Antara pekerjaan sebagai pengrajin dalam hidup keagamaan berjalan sendiri sendiri, tanpa

ada akaitan yang sangat berarti, kecuali penggunaan hasil tenunan, baik dalam bentuk barang jadi (sarung) maupun uang hasil penjualan sarung. Sarung sutra biasanya dipakai untuk kepentingan ibadah shalat. Sedang hasil penjualan sarung hanya sebagian kecil yang disumbangkan ke mesjid, itupun belum terlalu pasti dan sangat keliru jika dikatakan mereka bekerja untuk kepentingan agama.

Suatu hal yang perlu dipikirkan, bagaimana memberikan motivasi keagamaan bagi para pengrajin, sehingga di dalam bekerja terdapat wama keagamaan. Apakah pada landasan berangkatnya atautkah terhadap pembudidayaan serta motif yang dihasilkan. Dengan demikian antara pekerjaan sebagai pengrajin, kerajinan itu sendiri derigan kehidupan keagamaan bisa dilihat keterkaitannya. Ini akan terwujud jika ada perumusan pola pembinaanya dan dilaksanakan oleh pihak pihak yang terkait.

RUJUKAN

1. Lihat
- Saharuddin, **H Mengenal Peta Pitu Ba'bana Binanga, dalam lintasan sejarah Pemerintahan di Sulawesi Selatan**, Ujung Pandang: CV. Mallo Karya, th. 1985, h 91
2. Krickhoff, J.L. Valerine **Pengrajin di Mandar**, Ujung Pandang PLPIIS, th. 1977, h 35
3. Bandingkan dengan, Raharjo, Sulfita. **Beberapa Dilemna Wanita Bekerja**" Prisma No. 5 th. IV. h. 45 - 51
4. Krickhoff, J.L. Valerine, **Pengrajin di Mandar**, Ujung Pandang. PLPIIS th. 1977. h. 36 - 37
5. lihat Suparlan, Parsudi. **Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis** (Kata Pengantar), Roland Robertson (Ed) Rajawali Press, 1988
6. lihat Ali, Mukti. **Penelitian Agama di Indonesia di dalam Mulyanto Sumardi Penelitian Agama, Masalah dan Pemikiran** Jakarta: Sinar Harapan, th. 1982, h. 22